
Pelatihan English Job Interview Berbasis Curriculum Vitae dengan Metode Role Playing kepada Siswa Pondok Muslimah Syamila Jember

**Yuslaili Ningsih¹, Enik Rukiati², Nodistya Septian Indrastana³,
Renata Kenanga Rinda⁴, Vigo Dewangga⁵**

Politeknik Negeri Jember
email: yuslaili@polije.ac.id

Abstrak

Kemampuan Bahasa Inggris sangat diperlukan di era global saat ini terutama di dunia kerja. Kemampuan ini menjadi salah satu mata pelajaran utama yang dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Nasional dalam kaitannya tentang output lulusan yang berdaya saing. Bahasa Inggris merupakan salah satu skill yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia dan berlaku pada sekolah atau institusi baik negeri ataupun swasta seperti Pondok. Pondok Muslimah Syamila merupakan salah satu pondok modern yang menyelenggarakan Pendidikan bagi Muslimah untuk diberikan pendidikan profesi berbasis syariat dan sunnah. Berdasarkan hasil preliminary studi yang telah dilakukan tim survey pengabdian kepada masyarakat, diperoleh data bahwa perlu lebih meningkatkan skill Bahasa Inggris mahasiswa pondok serta daya saing mahasiswa dengan kemampuan mahasiswa pada umumnya. Keahlian public speaking sangat diperlukan untuk membangun karir di tempat kerja. Keahlian ini tidak hanya diberikan secara teori namun juga dapat diwujudkan dengan tugas praktik job interview untuk memberi pengalaman real wawancara kerja dalam Bahasa Inggris bagi siswa pondok. Bagaimanapun keahlian berdialog bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam hal vocabulary, konsep, penyampaian, dan percaya diri dalam praktik English Job Interview. Pelatihan ini melibatkan siswi Pondok Muslimah Syamila sebagai mitra. Penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami curriculum vitae sebagai konsep dasar. Sedangkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan keahlian berbicara sekaligus critical thinking siswa dalam penyampaian English job interview serta menumbuhkan percaya diri siswa. Pelatihan dilaksanakan dengan metode action research dan dengan menerapkan empat langkah yaitu rencana, melaksanakan, pengamatan, dan refleksi selama enam bulan.

Kata Kunci: pelatihan, English Job Interview, Role Playing.

PENDAHULUAN

Dalam persaingan dunia global, bahasa Inggris dimasukkan dalam kurikulum nasional dan menjadi pelajaran utama yang harus diikuti oleh seluruh siswa sekolah baik negeri maupun swasta di Indonesia. Hal ini sangat penting karena menguasai bahasa asing dapat memudahkan kepada seseorang dalam bersaing dan memperoleh kesempatan kerja, beasiswa, serta interaksi internasional yang lebih lancar.

Kemahiran berbahasa Inggris adalah faktor penentu penting saat mencari pekerjaan. Ada beberapa alasan mengapa pentingnya penguasaan berbahasa asing di era saat ini, termasuk memudahkan dalam mencari kerja, meningkatkan untuk berinteraksi sosial, memperbaiki karier, memfasilitasi pencarian ilmu atau literatur internasional, serta memperluas pemahaman terhadap teknologi (Putri & Wijayanti, 2008). Dengan semakin berkembangnya masyarakat dan mobilisasi internasional, maka hal ini menjadi relevan dengan arah Pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris nasional. Karena itu, pengajaran atau pembelajaran Bahasa Inggris harus mempertimbangkan kebutuhan ini (Lubis et al., 2024). Saat ini, Bahasa Inggris telah terlibat di berbagai bidang kehidupan sosial, termasuk pendidikan, karier, politik, dan pariwisata. Oleh karena itu, pentingnya membiasakan diri dengan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Thariq et al., 2020) Begitu juga siswa pondok yang mengedepankan ilmu agama sebagai dasar pokok pembelajarannya, tidak luput dari wajibnya mempelajari Bahasa Inggris. Tidak bisa dipungkiri banyak siswa yang merasa masih kesulitan dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Hal ini salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris yang merupakan syarat utama pembelajaran maupun setelah lulus dan memasuki dunia kerja yang nyata. Kompetensi dalam komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan Bahasa dengan efektif dalam komunikasi nyata (Goh & Burns, 2012).

Tujuan pelatihan English Job Interview dalam program pengabdian kepada masyarakat ini disamping mencari data kemampuan siswa juga untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui tugas presentasi. Dari semua uraian di atas, tim pengabdian pada waktu mengadakan kunjungan untuk studi pendahuluan terhadap siswa pondok melalui proses wawancara yang dilakukan kepada sebagian besar santri, ditemukan bahwa mereka masih merasa kesulitan berbicara dalam Bahasa Inggris dengan benar dan lancar, hal ini disebabkan mereka terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan juga keseharian. Bagaimanapun santri pondok, utamanya dituntut memiliki prestasi dan kualifikasi yang unggul untuk disiapkan menjadi generasi yang siap bersaing di dunia nyata setelah lulus nanti. Temuan permasalahan yang dialami oleh santri Muslima pondok ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan santri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris
2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang dunia kerja khususnya tes wawancara kerja atau job interview dalam bahasa Inggris

Dari temuan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat berusaha menemukan solusi penyelesaian permasalahan yang dihadapi santri, maka pelatihan terkait dengan keahlian speaking English dalam wawancara kerja sangat diperlukan. Solusi yang ditawarkan kepada santri Pondok Muslimah Syamila adalah:

1. Pemberian literasi tentang wawancara kerja
2. Pelatihan English Job Interview menggunakan metode role playing.

Manfaat dengan dilaksanakannya pelatihan ini utamanya akan dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris santri terutama English speaking. Disamping itu para santri pondok mesti dibekali dengan kemampuan soft skills dan hard skills. Dengan gabungan antara soft skill dan hard skill tersebut, diharapkan mereka akan mempunyai prestasi yang unggul dan berdaya saing tinggi. Hal ini sangatlah penting, terutama dalam menyiapkan mereka sebagai pribadi yang tidak hanya unggul dalam keilmuan agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern. Soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, empati, dan kerja sama mencerminkan akhlak mulia yang menjadi inti pendidikan pesantren. Sementara hard skill seperti literasi digital, bahasa asing,

kewirausahaan, atau keterampilan teknis lainnya menjembatani siswa dengan dunia luar secara profesional. selain memiliki kemampuan yang baik dalam bidang studinya, mahasiswa pondok juga harus memiliki kemampuan bahasa Inggris tertulis dan lisan yang cukup. Mereka akan mendapatkan keuntungan sosial dan profesional jika dapat menggunakan bahasa tersebut secara lisan seperti peluang pertukaran pelajar, kelulusan cepat, beasiswa, pekerjaan internasional dan pendidikan lanjutan. Tujuan pelatihan Bahasa Inggris khususnya tentang wawancara kerja atau English job interview sangat penting untuk membekali para lulusan pondok, karena dapat memberikan manfaat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, menambah wawasan dan literasi dunia kerja khususnya wawancara kerja serta memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar kerja, terutama di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu penting memberikan pelajaran dan pelatihan Bahasa Inggris untuk mencapai tujuan pembelajaran yang siap pakai dan berdaya saing di dunia kerja.

Pelatihan

Pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat melakukan pekerjaan atau tugas dengan lebih efektif. Ini adalah investasi dalam pengembangan individu atau tim untuk mencapai tujuan tertentu, baik pribadi maupun profesional. Menurut Wikipedia, pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu keterampilan dan pengetahuan kepada diri sendiri atau orang lain, yang terkait dengan kompetensi tertentu yang dianggap berguna. Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan, *training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee*. Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Pelatihan dalam persiapan wawancara kerja bukan hanya sekadar latihan menjawab pertanyaan hal tersebut adalah investasi strategis untuk meningkatkan peluang diterima kerja. Tujuan pelatihan diantaranya meningkatkan kinerja, memperbarui pengetahuan, mengembangkan keterampilan Baru, dan Meningkatkan Motivasi. Sedangkan manfaat pelatihan Bahasa Inggris di pondok pesantren antara lain: 1). Keseimbangan antara Akhlak dan Kompetensi Soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, empati, dan kerja sama mencerminkan akhlak mulia yang menjadi inti pendidikan pesantren. Sementara hard skill seperti literasi digital, bahasa asing, kewirausahaan, atau keterampilan teknis lainnya menjembatani siswa dengan dunia luar secara profesional. 2). Kesiapan Menghadapi Dunia Nyata. Dengan hard skill, mereka bisa mandiri secara ekonomi, berkontribusi dalam berbagai bidang (pendidikan, teknologi, bisnis, dll.). Sedangkan soft skill menjadikan mereka pemimpin yang bijaksana, komunikator yang baik, dan pribadi yang mudah beradaptasi. 3). Penguatan Peran Santri di Masyarakat. Santri yang terampil akan lebih mampu menjawab kebutuhan umat dan bangsa. Mereka tak hanya menjadi rujukan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan yang solutif dan profesional. 4). Pembentukan Karakter Utuh. Pesantren adalah tempat ideal membangun karakter. Penguasaan soft skill memperkaya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Sedangkan hard skill menambah kepercayaan diri dan kemampuan untuk bertindak nyata. Dengan adanya pelatihan wawancara kerja dalam Bahasa Inggris bagi santriwati pondok Muslima diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan literasi tentang dunia kerja dan mengembangkan ketrampilan soft skill dan hard skill yaitu berbicara dalam Bahasa Inggris khususnya dalam menghadapi wawancara kerja.

English Job Interview

Wawancara dalam Bahasa Inggris adalah proses penting yang sering digunakan oleh perusahaan, terutama yang berskala internasional atau memiliki mitra global. Tujuannya bukan hanya untuk menilai kemampuan teknis, tetapi juga untuk menguji keahlian berkomunikasi, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi lingkungan kerja multibahasa Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *International Journal of Learning and Development*, wawancara kerja sering digunakan sebagai metode seleksi dalam bisnis (Nesaratnam et al., 2020). Wawancara kerja Bahasa Inggris sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pencari kerja dituntut untuk dipelajari secara oleh siswa. Ini berarti bahwa penting untuk mempelajari keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris seperti wawancara kerja bagi santriwati pondok

untuk mempersiapkan diri setelah keluar pondok yang selanjutnya memasuki dunia kerja. Berkembangnya teknologi seperti internet mempermudah dan menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai kemampuan dan skill Bahasa Inggris dengan dapatnya mengakses berbagai sumber ilmu dan pengetahuan dengan mudah dan cepat. Namun demikian, perlu hasil nyata dari capaian pembelajaran apalagi seperti speaking English yang hasilnya harus dibuktikan dengan praktik. Hal ini dibutuhkan ketrampilan atau skill yang selalu diasah dan dilatih. Hal tersebut karena siswa kesulitan dalam mengingat kata-kata yang semestinya mereka gunakan. Begitu pula pemahaman konsep tentang topik yang akan disampaikan memerlukan critical thinking siswa dan kekayaan kosakata dalam menyampaikan pesan yang dimaksud. Disamping itu salah satu faktor yang juga menjadi penyebab kurangnya kemampuan speaking English adalah motivasi dan kepercayaan diri untuk berani berbahasa Inggris di depan umum karena kurangnya percaya diri siswa untuk itu (Tuan & Mai, 2015). Beberapa hal penting dalam public speaking adalah setting, penampilan, dan bahasa tubuh, karakter vocal, audio-visual, dan sesi tanya jawab. (Gareis, Elizabeth, 2006). Kenapa hal ini penting, sebab kemampuan berbicara di depan umum, seperti wawancara/interview, atau mempresentasikan sesuatu merupakan hasil soft skill dan hard skill dari pembelajaran Bahasa Inggris. Skill atau kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris sangat bermanfaat bagi santri pondok adalah memperluas peluang karier, yang dengannya santri dapat akses ke perusahaan-perusahaan nasional dan Internasional dengan posisi-posisi yang cukup diperhitungkan, meningkatkan daya saing di pasar kerja, adaptif, memiliki kemampuan komunikasi professional, disamping itu dengan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris santri akan dapat menjembatani ilmu agama dengan komunitas global lintas budaya. Oleh karenanya salah satu tujuan pembelajarannya adalah membekali santri agar mampu menerapkan atau mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggris untuk masa depannya di kemudian hari agar dapat bersaing dan siap memasuki dunia industri secara global dan Internasional. Oleh sebab dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya strategi yang tepat untuk melatih santri agar mampu berbicara Bahasa Inggris di depan umum dengan baik, menyampaikan materi dengan jelas dan percaya diri.

Curriculum Vitae

Tidak terlepas dengan dunia wawancara kerja yang dengan hal tersebut pelamar membutuhkan persiapan yang matang, seperti persyaratan administrasi yang lengkap. Salah satu contohnya adalah isi atau konten dari wawancara kerja tersebut yaitu curriculum vitae. Demikian juga tahap yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam perekrutan pegawai atau staff adalah menyeleksi berkas administrasi salah satu yang terpenting adalah melihat curriculum vitae (Reinaldi & Abimanyu, 2021). Kesan pertama dari seorang pelamar kerja yang dapat dengan mudah dilihat oleh rekruter adalah melalui lembar curriculum vitae. Disamping itu keterampilan wawancara kerja dalam Bahasa Inggris akan mendorong kinerja, prestasi dan karir seseorang. Oleh karenanya salah satu tujuan pembelajarannya adalah membekali siswa agar mampu menerapkan atau mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggris yang dalam hal ini santri untuk mempraktekkan English Job interview berdasarkan curriculum vitae yang telah dibuat sebelumnya sebagai script konsep materi yang akan dipraktekkan. Hal ini menunjukkan bahwa curriculum vitae tidak hanya berfungsi sebagai syarat dokumen lamaran kerja namun juga sebagai konsep dasar implementasi pelatihan English Job Interview untuk masa depannya di kemudian hari agar dapat bersaing dan siap memasuki dunia industri global dan Internasional.

Role Playing

Model pembelajaran role playing merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana (Taringan, 2016). Metode yang digunakan dalam tugas presentasi terhadap santri pondok adalah metode Bermain Peran (Role Playing). Metode bermain peran (role playing) adalah proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Bermain peran biasanya digunakan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal. Dengan kegiatan memerankan akan membuat peserta pelatihan lebih memahami tugas yang diberikan (Mulyono, 2012). Model pembelajaran role playing merupakan metode di mana peserta didik berperan sebagai karakter tertentu, memungkinkan mereka untuk menjelajahi materi pelajaran dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini menekankan

pengalaman belajar langsung, di mana peserta didik menerapkan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan permainan peran. Dalam proses ini, siswa aktif memerankan karakter-karakter yang dipilih, memfasilitasi kolaborasi antar mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode role playing bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep tertentu, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran role playing memiliki beberapa kelebihan, seperti melatih siswa dalam memahami dan mengingat isi bahan pelajaran, meningkatkan kerja sama antar siswa, dan merupakan edutainment yang bertujuan menarik serta motivasi siswa untuk terlibat dalam aktifitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Namun role playing juga memiliki beberapa kelemahan, seperti memakan waktu yang cukup banyak. Oleh karena itu untuk melaksanakan metode role playing ini sangat dibutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Langkah-langkah penerapan metode role playing memerlukan persiapan yang meliputi pemilihan pemain, pengorganisasian, setting, permainan peran, diskusi, dan evaluasi. Oleh sebab itu peserta didik perlu merencanakannya dengan baik sebelumnya.

Contoh Implementasi metode role playing yang bisa diberikan guru untuk peserta didik pondok:

1. Membuat kelompok belajar: Santri bisa membentuk kelompok kecil (2-3 orang) atau berpasangan untuk merencanakan dan mempersiapkan melakukan role-playing.
2. Fokus pada Pengalaman Relatif: Karena mungkin belum punya pengalaman kerja formal, santri bisa "menciptakan" pengalaman yang relevan dari kegiatan di pondok (misal: pengalaman organisasi, kepanitiaan, atau proyek-proyek tertentu) dan menghubungkannya dengan keterampilan yang dicari.
3. Kosakata Bidang Spesifik: Jika seorang santriyati tertarik pada bidang pendidikan, fokuslah pada kosakata yang terkait dengan pedagogi, kurikulum, dll. Jika tertarik pada keuangan syariah, pelajari istilah-istilah terkait, begitu juga jika terkait dunia kerja atau job interview, maka santri bisa diarahkan untuk lebih banyak mengenal kosakata atau istilah-istilah terkait wawancara kerja.
4. Latihan: Konsistensi dalam pembelajaran dengan melakukan role-playing ini secara berulang dengan berganti skenario dan peran.

Dengan metode role-playing yang terstruktur ini, santri dapat mempersiapkan diri secara komprehensif untuk diimplementasikan dalam tugas English Job Interview atau wawancara kerja dalam bahasa Inggris, tidak hanya dari segi bahasa tetapi juga dari segi mental dan strategis.

METODE

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan dengan prosedur action research. Reason and Bradbury (2006) action research adalah pendekatan penelitian yang memberdayakan, kolaboratif, dan reflektif, yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan praktis dan mempromosikan perubahan sosial yang positif melalui partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Hal tersebut menggambarkan action research adalah pendekatan yang digunakan studi untuk pemberian informasi dan praktik. Yaitu melalui prosedur planning, implementing, observing, and reflecting. Disamping itu prosedur pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup.

Planning

Mengidentifikasi Gagasan Awal dan Membangun Hubungan (Initiating & Contracting)
Ini adalah tahap di mana isu-isu atau masalah bagi individu atau komunitas diidentifikasi. Peneliti dan partisipan mulai membangun hubungan, kepercayaan, dan pemahaman bersama tentang tujuan penelitian. Tahap ini sangat kolaboratif, di mana semua pihak terlibat dalam mendefinisikan masalah.

Perencanaan Bersama (Co-constructing the Plan)

Berdasarkan pemahaman masalah yang partisipatif, peneliti dan partisipan bersama-sama merancang rencana tindakan. Ini mencakup perumusan tujuan yang jelas, strategi intervensi, siapa yang akan melakukan apa, dan bagaimana kemajuan akan diukur. Rencana yang dibuat harus

emergent (berkembang) dan fleksibel, bukan kaku. Proses perencanaan itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran dan pembangunan kapasitas bersama.

Mengambil Tindakan (Taking Action)

Melaksanakan rencana yang telah disepakati. Intervensi atau perubahan yang direncanakan, kemudian diimplementasikan dalam praktik nyata. Tahap ini adalah tentang "melangkah maju" dan menerapkan teori ke dalam tindakan. Tindakan ini dilakukan dengan kesadaran dan niat untuk belajar darinya

Observasi dan Pengumpulan Data (Observing & Gathering Evidence)

Selama dan setelah tindakan, data dikumpulkan secara sistematis untuk memantau proses dan hasil dari intervensi. Data ini bisa berupa observasi, wawancara, catatan lapangan, survei, diskusi kelompok, dll. Observasi dan pengumpulan data juga harus partisipatif. Semua pihak diajak untuk menjadi "pengamat" dari pengalaman mereka sendiri, mencatat apa yang mereka lihat, rasakan, dan pikirkan. Ini tentang mengembangkan "kesadaran partisipatif."

Refleksi dan Evaluasi (Reflecting & Evaluating)

Data yang terkumpul dianalisis dan dievaluasi secara kritis oleh peneliti dan partisipan. Mereka bersama-sama merefleksikan keberhasilan atau tantangan, mengidentifikasi pembelajaran kunci, dan memahami implikasi dari tindakan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan English job interview sebagai program pengabdian kepada masyarakat ini disamping mencari data literasi dunia kerja santri juga untuk meningkatkan kemampuan speaking santri melalui tugas English job interview berdasarkan curriculum vitae. Pada bagian pendahuluan, tim pengabdian melakukan kunjungan untuk membahas kesepakatan serta menentukan jadwal dengan mitra tentang program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pengabdian adalah implementasi kegiatan belajar mengajar terhadap santriwati baik teori maupun praktek. Dalam kegiatan praktek, santriwati akan diberi tugas untuk mempraktekkan hasil belajar yang sudah didapatkan.

Pada tahap planning, tim pengabdian akan menyiapkan materi, metode, dan peralatan serta memberikan informasi terkait dengan pelatihan presentasi job interview dalam bahasa Inggris. Persiapan teknis seperti materi pelatihan dan peralatan disiapkan. Pembicara dalam kegiatan pelaksanaan program ini adalah tim pengabdian masyarakat dari program studi Bahasa Inggris Jurusan Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata.

Panduan Metode Role-Playing Wawancara Kerja dalam Bahasa Inggris

Untuk melakukan role-playing yang efektif, akan membutuhkan setidaknya dua orang: Pewawancara (Interviewer) dan Pelamar (Candidate).

1. Persiapan (Sebelum Role-Playing Dimulai)

Menentukan Peran: Siapa yang akan menjadi pewawancara dan siapa yang menjadi pelamar. Idealnya, bergantian peran agar semua bisa merasakan kedua sisi. Memilih Skenario Pekerjaan: Jenis Perusahaan, Jenis Pekerjaan, dan deskripsi singkat Perusahaan.

Menyiapkan Daftar Pertanyaan Wawancara: Pewawancara harus menyiapkan daftar pertanyaan umum wawancara kerja dalam bahasa Inggris, dan juga pertanyaan spesifik untuk posisi yang dipilih. Contoh Pertanyaan Umum dalam English Job Interview:

- "Tell me about yourself."
- "Why are you interested in this position?"
- "What are your strengths and weaknesses?"
- "Where do you see yourself in five years?"
- "Why did you leave your last job/Why are you looking for a new opportunity?"
- "How do you handle pressure/stress?"
- "Describe a challenging situation you faced and how you handled it."
- "Do you have any questions for me?"

2. Pelaksanaan Role-Playing

Atur Suasana: Usahakan membuat suasana semirip mungkin dengan wawancara sesungguhnya. Duduk berhadapan, jaga kontak mata.

- Mulai Wawancara: Pewawancara memulai dengan sapaan dan pengantar standar, misalnya: "Good morning/afternoon, [Candidate's Name]. Thank you for coming. Let's start with you telling me a little bit about yourself."
- Pewawancara Bertanya: Ajukan pertanyaan satu per satu. Beri waktu kepada pelamar untuk berpikir, tetapi jangan terlalu lama. Boleh sesekali mengajukan pertanyaan lanjutan (follow-up questions) berdasarkan jawaban pelamar.
- Pelamar Menjawab: Jawablah setiap pertanyaan sejujur dan sebaik mungkin, menggunakan bahasa Inggris. Fokus pada kejelasan, struktur jawaban (bisa pakai metode STAR), dan penggunaan kosakata yang tepat.
- Simulasi Pertanyaan Balik: Di akhir sesi, pewawancara harus bertanya: "Do you have any questions for me?" Pelamar kemudian mengajukan pertanyaan yang sudah mereka siapkan.
- Akhiri Sesi: Pewawancara menutup wawancara dengan ucapan terima kasih standar.

3. Sesi Feedback

- Setelah wawancara selesai, guru dapat memberikan feedback ini adalah bagian krusial:
- Memberikan Feedback:
- Positif: Mulailah dengan apa yang dilakukan pelamar dengan baik (misalnya, pelafalan yang jelas, jawaban yang terstruktur, kepercayaan diri).
- Buat Rencana Perbaikan: Berdasarkan feedback, identifikasi 1-3 area utama yang perlu diperbaiki.

Pada tahap implementing di meeting kedua ini, pemberian materi mulai disampaikan kepada siswa. Materi pertama tentang curriculum vitae dan contohnya. Pada tahap kedua ini, selanjutnya tim pengabdian memberi teori tentang English Job Interview di meeting ketiga. Kemudian siswa akan dibimbing untuk menerapkan apa yang didapat dari materi ke dalam praktik. Selanjutnya pemberian tugas kepada santriwati untuk membuat presentasi English job interview dengan metode Bermain Peran (Role Playing)

Selanjutnya dalam tahap observing, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran serta performa peserta pada waktu melaksanakan tugas prakteknya yaitu bermain peran wawancara kerja atau English job interview sekaligus memberikan penilaian. Pada tahap ini performa masing-masing santri akan dinilai berdasarkan rubrik penilaian speaking. Kemudian, tahap keempat reflecting, yaitu tahap evaluasi santri yang mana diharapkan mampu menunjukkan hasil dari pelatihan sebelum dan setelah performa secara mandiri setelah mendapatkan feedback.

Pada bagian ketiga yaitu penutup, adalah merupakan proses analisa serta pengolahan data dari hasil nilai belajar santri yaitu nilai presentasi English Job Interview masing-masing individu. Hasil pembahasan dari seluruh kegiatan pelatihan ini akan ditulis dalam laporan. Selanjutnya, proses publikasi ke media massa dan penulisan jurnal artikel dilakukan segera setelah semua kegiatan pelaksanaan selesai.

Penilaian kemampuan speaking siswa diambil berdasarkan pengamatan oleh tim pengabdian sebagai tutor dengan cara pengabdian menyaksikan penampilan atau performa tiap santri dari awal hingga akhir presentasi mereka. Kemudian proses pengamatan terhadap bermain peran santri sebagai interviewer dan interviewee diukur dengan kategori yang ada di dalam rubrik speaking. Sehingga didapatkan jumlah nilai gabungan antara kriteria fluency (Kelancaran), pronunciation (ejaan), grammar (tata Bahasa), vocabulary (kosakata) dan content (isi). Data analisis kemampuan santri dalam praktek presentasi adalah jumlah santri yang mendapat nilai tertentu dibagi dengan jumlah santri keseluruhan dan dikalikan 100%. Setelah itu, untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa, diambil dari hasil analisis data jumlah siswa yang mendapat skor tertentu dalam satu rentang nilai yang dimasukkan pada rubrik kompetensi. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 80 berjumlah 3 siswa dari jumlah total hadir 7 santri yaitu masuk rentang skor 81-100 adalah sebesar 43%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang

masuk kategori excellent atau sangat baik. Hasil analisis data penskoran santri yang memperoleh nilai pada rentang 76-80 adalah 2 orang dari total 7 santri. Artinya 29% santri yang masuk kategori baik. Hasil analisis data penskoran santri yang mendapat nilai pada rentang 71-75 adalah 1 orang dari total 7 santri. Hasil presentase santri adalah 14% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut masuk kategori cukup. Hasil analisis data penskoran siswa yang mendapat nilai pada rentang 66-70 adalah 1 dari jumlah total 7 santri. Hasil persentase 14% siswa menunjukkan bahwa siswa masuk kategori buruk pada hasil penilaian.

Tabel 1. Scoring Rubric for Speaking Skill

Criteria	Points
Fluency	
5. The speaker speaks confidently and naturally with no distracting hesitations. Ideas flow smoothly.	
3. The speaker hesitates several times, but generally seems to know the desired words, even if it is necessary to think about them a bit.	5
1. 1. The speaker has many hesitations and great difficulty remembering or selecting words.	
Pronunciation	
6. Pronunciation is accurate, with correct inflections, numbers of syllables and other correct nuances of pronunciation.	
4. Pronunciation is satisfactory; however words sometimes have incorrect inflections or are otherwise sometimes hard to understand.	5
1. Pronunciation is very hard or impossible to understand by a native speaker.	
Grammar	
5. The speaker speaks with no more incorrect grammar than a native speaker would.	
2. The speaker occasionally uses inappropriate verb tenses and/or incorrectly uses parts of speech however the speaker has the ability to correct grammar without prompts.	5
3. The speaker makes frequent use of inappropriate verb tenses and/or incorrectly constructs sentences or uses parts of speech.	
Vocabulary	
4. Vocabulary is sufficient to be understood in most settings and words are used with their correct meaning.	
1. Vocabulary is moderate, although the speaker sometimes needs help identifying the correct words. There are only occasional problems with correct meanings of words.	5
2. Vocabulary is very limited and/or incorrect words are often used.	
Content	
5. The speaker is knowledgeable about the subject and provides a significant level of detail, given the time available.	
3. The speaker is aware of the subject and attempts to provide relevant ideas about it. Provides some details.	5
1. Speaker seems to have little or no understanding of the subject. Statements are superficial or not relevant.	
Total	25

(Adopted from (Miqawati & Sa'diyah, 2021) <https://www.researchgate.net/publication/316874534OralProficiencyRubricforEFLESL>)

Tabel.2. Rubrik Tingkat Kompetensi

No	Range of Score	Quality Letter	Quantity Number	Mastery Level
1	81-100	A	4	Excellent
2	76-80	B	3	Good
3	71-75	C	2	Enough
4	66-70	D	1	Poor
5	<65	E	0	Bad

KESIMPULAN

Hasil analisis data hasil dari pelatihan presentasi English job interview oleh santri pondok Muslimah Syamila ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya santri umumnya menunjukkan pemahaman yang baik tentang struktur dasar wawancara kerja, termasuk penggunaan salam pembuka dan penutup. Banyak yang mampu memperkenalkan diri dengan cukup jelas dan membahas poin-poin utama curriculum vitae mereka, seperti pengalaman dan keterampilan. Mereka juga berusaha untuk menggunakan frasa dan kosakata bahasa Inggris yang relevan dengan wawancara kerja. Dengan metode role playing ini beberapa siswa bahkan menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik saat menjawab pertanyaan tak terduga, menunjukkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep tertentu, dan melatih kemampuan berpikir kritis serta berpikir cepat meskipun dengan keterbatasan bahasa. Kepercayaan diri pada beberapa santri dalam berbicara bahasa Inggris, meskipun dengan beberapa kesalahan, juga merupakan nilai tambah yang patut diapresiasi. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kelancaran dan kefasihan masih menjadi tantangan utama bagi sebagian besar santri yaitu seringkali ada jeda panjang atau pengulangan. Penggunaan tata bahasa (grammar) dan struktur kalimat yang lebih kompleks juga perlu diasah agar jawaban terdengar lebih profesional dan alami. Selain itu, banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai seni mengembangkan jawaban dari informasi yang mereka dapatkan di curriculum vitae mereka secara mendalam dan memberikan contoh spesifik yang relevan dengan pertanyaan wawancara (kriteria dari segi konten). Jawaban cenderung singkat dan kurang elaborasi. Aspek pronunciation serta intonasi dan aksen juga bisa dilatih lebih lanjut untuk meningkatkan kejelasan dan kepercayaan diri saat berbicara. Terakhir, kemampuan untuk menyampaikan pertanyaan balik kepada pewawancara yang menunjukkan minat dan pemahaman tentang perusahaan masih jarang terlihat, padahal ini krusial dalam wawancara kerja yang efektif.

Secara keseluruhan, presentasi ini memberikan gambaran yang berharga tentang tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi wawancara kerja berbahasa Inggris. Ada fondasi yang kuat, terutama dalam pemahaman dasar dan keberanian untuk berkomunikasi. Namun, untuk benar-benar unggul, mereka perlu fokus pada peningkatan kefasihan, akurasi tata bahasa, kemampuan elaborasi jawaban, dan kepercayaan diri dalam interaksi dua arah. Latihan rutin, paparan terhadap konteks wawancara yang lebih beragam, dan umpan balik yang konstruktif akan sangat membantu mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi peluang karier di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sidiq¹, Titin Wulandari², Anjar Nuryatin³ (2024). Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris untuk Persiapan Rekrutmen di Dunia Kerja bagi Mahasiswa Jurusan Arsitektur. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang* Vol. 2 No. 4 Desember 2024. Hal 6-10
- Gareis, Elizabeth. (2006). *Guidelines for public speaking*. USA. Dept. of Communication Studies.
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.
- Lubis, J. P, Fitri N., N. Ridwan S.,C., (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, Volume 3 Nomor 3 (2024), e-ISSN 2963-590X | Lubis et al.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/12553/4808>
- Manurung, M. T., Okt Trihastuti Dyah Retnaningrum, & Sigit Sugiharto. (2022). Pelatihan Pembuatan Curriculum Vitae Menggunakan Aplikasi CANVA Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Widya Husada Semarang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*,3(2),400412.
<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i2.1013>
- Miqawati .H. Sa'diyah I.H., (2022). *Buku Kerja Praktek Mahasiswa Intermediate English TPP 20703 Semester II. Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan Jurusan Produksi Pertanian Politeknik Negeri Jember tahun 2022.*
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 44 10
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, (2003), *Human Resource Management, International Edition*, The McGraw-hill Companies, Inc. New York
- Nesanatram,S.,Salleh,W.H.W.,Foo,Y.V., & Hisham, W.M.W.S. (2020). Meningkatkan Kecakapan , Badan Ketrampilan Komunikasi di Kalangan Lulusan Malaysia melalui Pelatihan dan Pembinaan. *Jurnal Internasional Pembelajaran dan Pengembangan*. 10 (3). 1-21.
<https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17875>
- Putri, & Wijayanti. (2008). Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Administrasi Perkantoran 155, 282.(dalam Lubis et al, 2024)
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/12553/4808>
- Reason, P. and Bradbury, H. (2008) *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (2nd edition). London: SAGE.
- Reinaldi, E. T., & Abimanyu, C. V. R. (2021). Mengejar Pekerjaan Impian: Pelatihan Daring Membuat Curriculum Vitae dan Cover Letter. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 42–47.
- Taringan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Primary : Jurnal Guru Pendidikan Dasar*, 5(November), 102–112.
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3898>
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Fahrimal, Y., Jhoanda, R., & Von, J. W. (2020). Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. 2(2). (dalam Lubis et al,2024) <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/12553/4808>
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors Affecting Students' Speaking Performance at LE Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8-23.
<https://kampunginggrisacademy.com/blog/kursus-bahasa-inggris-untuk-kerja/>
<https://lister.co.id/course/english-for-job-interview/>
<https://dibimbing.id/blog/detail/alasan-pentingnya-bahasa-inggris-dalam-dunia-kerja>